

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang akan digunakan adalah laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016 sampai 2018 yang telah dipublikasikan oleh BEI yang dapat di *download* dari website IDX (*Indonesia Stock Exchange*). Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *sampling purposive*. Adapun kriteria sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Kriteria Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018.	175
2	Perusahaan manufaktur IPO di BEI pada tahun 2016-2018.	(25)
3	Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap pada tahun 2016-2018.	(18)
4	Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan dengan mata uang rupiah pada tahun 2016-2018.	(26)
5	Perusahaan manufaktur yang mempunyai laba negatif pada tahun 2016-2018	(34)
6	Perusahaan manufaktur yang tidak mempunyai informasi terkait dengan variabel penelitian	(12)
Sampel Perusahaan		60
Jumlah observasi (60 x 3 tahun)		180

Sumber: Olah Sendiri

Dari tabel diatas, menunjukkan bahwa perusahaan yang di jadikan sampel adalah sebanyak 60 perusahaan dengan jumlah observasi yaitu 3 tahun, maka sampel akhir dalam penelitian ini adalah (3 x 60) 180 sampel.

4.2 Analisis Hasil Penelitian

4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi. Penjelasan kelompok melalui modus, median, mean, dan variasi kelompok melalui rentang dan simpangan baku. (Ghozali; 2015).

Tabel 4.2
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>F-Score</i>	180	-,5064	1,3974	,696291	,3286826
<i>Financial Stability</i>	180	-,1606	,9327	,115374	,1683408
<i>External Pressure</i>	180	,0769	,8073	,416843	,1797766
<i>Financial Target</i>	180	,0003	,4666	,078538	,0751146
<i>Ineffective Monitoring</i>	180	,1667	,8000	,397297	,0984890
<i>Nature of Industry</i>	180	-,2472	,3536	,005546	,0564862
<i>Change in Auditor</i>	180	0	1	,34	,477
<i>Change in Director</i>	180	0	1	,27	,446
<i>Politisi CEO</i>	180	0	1	,21	,405
<i>Picture CEO</i>	180	1	4	2,16	,567
Valid N (listwise)	180				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan dari tabel di atas, menyajikan hasil uji statistik deskriptif untuk setiap variabel dalam penelitian dan menunjukkan bahwa penelitian ini menggunakan sampel (N) sebanyak 180.

1. Variabel *Financial Stability* (X1) menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar -0,1606 pada perusahaan Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) tahun 2018 dan maksimal sebesar 0,9327 pada perusahaan Kabelindo Murni Tbk (KBLM) tahun 2017. Sedangkan untuk nilai rata – rata (mean) sebesar 0,1153 dan nilai standar deviasi (std.deviation) sebesar 0,16834.
2. Variabel *External Pressure*(X2) menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 0,0769 pada perusahaan Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) tahun 2017 dan maksimal sebesar 0,8073 pada perusahaan Indal Aluminium

Industry Tbk (INAI) tahun 2017. Sedangkan untuk nilai rata – rata (mean) sebesar 0,4168 dan nilai standara deviasi (std.deviation) sebesar 0,1797.

3. Variabel *Financial Target*(X3) menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 0,003 pada perusahaan Star Petrochem Tbk (STAR) tahun 2018 dan maksimal sebesar 0,4666 pada perusahaan Unilever Indonesia Tbk (UNVR) tahun 2018. Sedangkan untuk nilai rata – rata (mean) sebesar 0,1153 dan nilai standara deviasi (std.deviation) sebesar 0,16834.
4. Variabel *Ineffective Monitoring*(X4) menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 0,1667 pada perusahaan Nusantara Inti Corpora Tbk tahun 2018 dan maksimal sebesar 0,8000 pada perusahaan Unilever Indonesia Tbk (UNVR) tahun 2018. Sedangkan untuk nilai rata – rata (mean) sebesar 0,3927 dan nilai standara deviasi (std.deviation) sebesar 0,098.
5. Variabel *Nature of Industry*(X5) menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar - 0,2472 pada perusahaan Budi Starch & Sweetener Tbk (BUDI) tahun 2016 dan maksimal sebesar 0,3536 pada perusahaan Ateliers Mecaniques D'Indonesie Tbk (AMIN) tahun 2016. Sedangkan untuk nilai rata – rata (mean) sebesar 0,0055 dan nilai standara deviasi (std.deviation) sebesar 0,564.
6. Variabel *Change in Auditor*(X6) menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 0 dan maksimal sebesar 1. Sedangkan untuk nilai rata – rata (mean) sebesar 0,34 dan nilai standara deviasi (std.deviation) sebesar 0,477.
7. Variabel *Change in Director*(X7) menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 0 dan maksimal sebesar 1. Sedangkan untuk nilai rata – rata (mean) sebesar 0,27 dan nilai standara deviasi (std.deviation) sebesar 0,446.
8. Variabel *Politisi CEO*(X8) menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 0 dan maksimal sebesar 1. Sedangkan untuk nilai rata – rata (mean) sebesar 0,21 dan nilai standara deviasi (std.deviation) sebesar 0,405
9. Variabel *Picture CEO*(X1) menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 1 dan maksimal sebesar 4. Sedangkan untuk nilai rata – rata (mean) sebesar 0,216 dan nilai standara deviasi (std.deviation) sebesar 0,567.

10. Variabel *F-Score* (Y) menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar -0,5064 pada perusahaan tahun dan maksimal sebesar 1,3974 pada perusahaan tahun . Sedangkan untuk nilai rata – rata (mean) sebesar 0,6962 dan nilai standara deviasi (std.deviation) sebesar 0,3282.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata – rata artinya bahwa data variabel penelitian mengindikasikan hasil yang baik, hal tersebut dikarenakan standart deviation yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut cukup rendah.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* (Ghozali, 2015). Kriteria pengambilan keputusannya yaitu jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* \geq 0,05 data berdistribusi normal.

Tabel 4.3
Uji NormalitasData

		Unstandardized Residual
N		180
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,12600209
	Absolute	,043
Most Extreme Differences	Positive	,033
	Negative	-,043
Kolmogorov-Smirnov Z		,583
Asymp. Sig. (2-tailed)		,886

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Pada hasil uji statistic non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov (K-S)* dapat dilihat bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov* variabel sebesar 0,583 dan nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar 0,886. Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai signifikan dengan uji *onesampelKolmogorov-smirnov* untuk semua variabel lebih besar dari 0,050, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal. (Ghozali, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa seluruh data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal atau dapat dikatakan juga bahwa model regresi memenuhi asumsi normal.

4.3.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolinieritas adalah keadaan dimana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antar variable independen. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna diantara variable bebas (korelasi 1 atau mendekati 1). (Ghozali, 2015).

Tabel 4.4
Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
<i>Financial Stability</i>	,952	1,050
<i>External Pressure</i>	,906	1,104
<i>Financial Target</i>	,767	1,304
<i>Ineffective Monitoring</i>	,804	1,243
<i>Nature of Industry</i>	,957	1,045
<i>Change in Auditor</i>	,952	1,050
<i>Change in Director</i>	,923	1,083
<i>Politisi CEO</i>	,902	1,109
<i>Picture CEO</i>	,919	1,088

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan uji multikolinieritas diatas, dapat dilihat bahwa hasil perhitungan nilai tolerance menunjukkan bahwa variabel – variabel independen memiliki nilai tolerance lebih dari 0,1. Dan hasil dari perhitungan *varian inflation factor* (VIF) menunjukkan bahwa variabel – variabel independen memiliki nilai VIF kurang dari 10. Dimana jika nilai tolerance lebih dari 0,10 dan VIF kurang dari 10, maka tidak terdapat korelasi antara variabel bebas atau tidak terjadi multikolinieritas (Ghozali, 2015).

4.3.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk memastikan bahwa tidak terdapat hubungan antara kesalahan pengganggu pada suatu periode dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya dalam analisis regresi (Ghozali, 2015). Metode pengujian menggunakan uji Durbin-Watson (DW-test).

Tabel 4.5
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,924 ^a	,853	,845	,1292944	1,735

a. Predictors: (Constant), X9, X5, X3, X6, X1, X7, X2, X8, X4

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Nilai DW sebesar 1,735 nilai ini jika dibandingkan dengan nilai Tabel DW dengan menggunakan derajat kepercayaan 5% dengan jumlah sampel sebanyak 180serta jumlah variabel independent (K) sebanyak 9, maka ditabel Durbin Watson akan didapat nilai dl sebesar 1,671 dan du sebesar 1,565. Dapat diambil kesimpulan bahwa: $du \leq dw \leq 4-du$, yang artinya nilai dw (1,735) lebih besar dari nilai du (1,565) dan nilai dw (1,735) lebih kecil dari nilai $4-du$ (2,145). Maka dapat di ambil keputusan tidak ada autokorelasi positif maupun negatif pada model regresi tersebut.

4.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah nilai dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser (Ghozali, 2015). Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4.6
Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,085	,032		2,686	,008
<i>Financial Stability</i>	,030	,032	,065	,927	,355
<i>External Pressure</i>	,020	,031	,046	,643	,521
<i>Financial Target</i>	,353	,080	,347	4,441	,000
<i>Ineffective Monitoring</i>	,075	,059	,096	1,262	,209
<i>Nature of Industry</i>	,043	,095	,032	,455	,650
<i>Change in Auditor</i>	,018	,011	,114	1,621	,107
<i>Change in Director</i>	-,010	,012	-,057	-,804	,423
<i>Politisi CEO</i>	,009	,014	,045	,628	,531
<i>Picture CEO</i>	-,028	,010	-,207	-2,901	,004

a. Dependent Variable: ABS

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas melalui uji Glejser pada tabel 4.6, dapat dilihat bahwa sig. pada variabel *Financial Stability*, *External Pressure*, *Ineffective Monitoring*, *Nature of Industry*, *Change in Auditor*, *Change in Director*, *Politisi CEO*, bernilai lebih besar dari 0,05 dan nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih besar dari 0,05, maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Sedangkan variabel *Financial Target*, *Picture CEO*, bernilai

lebih kecil dari 0,05 dan nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih kecil dari 0,05, maka terjadi gejala heteroskedastisitas.

4.4 Pengujian Hipotesis

4.4.1 Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda adalah analisis untuk mengetahui besarnya pengaruh antara dua atau lebih variable independen terhadap satu variabel dependen dan memprediksi variable dependen dengan menggunakan variable independen. Dalam regresi linier berganda terdapat asumsi klasik yang harus terpenuhi, yaitu residual terdistribusi normal, tidak adanya multikolinearitas, tidak adanya heteroskedastisitas dan tidak adanya autokorelasi pada model regresi. (Ghozali, 2015).

Tabel 4.7
Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1,257	,059		21,398	,000
X1	,137	,059	,070	2,336	,021
X2	-1,518	,056	-,830	-26,875	,000
X3	,471	,147	,108	3,203	,002
X4	-,090	,109	-,027	-,825	,411
X5	1,584	,175	,272	9,057	,000
X6	,010	,021	,015	,484	,629
X7	-,092	,023	-,125	-4,085	,000
X8	,064	,025	,079	2,546	,012
X9	,026	,018	,044	1,444	,151

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dirumuskan model persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{FFR} = 1,257 + 0,137X1 - 1,518X2 + 0,471X3 - 0,090X4 + 1,584X5 + 0,010X6 - 0,092X7 + 0,064X8 + 0,026X9$$

Berdasarkan hasil persamaan diatas terlihat bahwa:

1. Apabila nilai *Financial Stability*, *External Pressure*, *Financial Target*, *Ineffective Monitoring*, *Nature of Industry*, *Change in Auditor*, *Change in Director*, *Politisi CEO*, *Picture CEO* bersifat konstan, maka fraud akan bertambah sebesar 1,257.
2. Apabila nilai *Financial Stability* dinaikan sebanyak 1x dengan *External Pressure*, *Financial Target*, *Ineffective Monitoring*, *Nature of Industry*, *Change in Auditor*, *Change in Director*, *Politisi CEO*, *Picture CEO* bersifat konstan, maka fraud akan bertambah sebesar 0,137.
3. Apabila nilai *External Pressure* dinaikan sebanyak 1x dengan *Financial Stability*, *Financial Target*, *Ineffective Monitoring*, *Nature of Industry*, *Change in Auditor*, *Change in Director*, *Politisi CEO*, *Picture CEO* bersifat konstan, maka fraud akan berkurang sebesar – 1,518.
4. Apabila nilai *Financial Target* dinaikan sebanyak 1x dengan *Financial Stability*, *External Pressure*, *Ineffective Monitoring*, *Nature of Industry*, *Change in Auditor*, *Change in Director*, *Politisi CEO*, *Picture CEO* bersifat konstan, maka fraud akan bertambah sebesar 0,471
5. Apabila nilai *Ineffective Monitoring* dinaikan sebanyak 1x dengan *Financial Stability*, *External Pressure*, *Financial Target*, *Nature of Industry*, *Change in Auditor*, *Change in Director*, *Politisi CEO*, *Picture CEO* bersifat konstan, maka fraud akan berkurang sebesar – 0,090.
6. Apabila nilai *Nature of Industry* dinaikan sebanyak 1x dengan *Financial Stability*, *External Pressure*, *Financial Target*, *Ineffective Monitoring*, *Change in Auditor*, *Change in Director*, *Politisi CEO*, *Picture CEO* bersifat konstan, maka fraud akan bertambah sebesar 1,584.
7. Apabila nilai *Change in Auditor* dinaikan sebanyak 1x dengan *Financial Stability*, *External Pressure*, *Financial Target*, *Ineffective Monitoring*, *Nature of Industry*, *Change in Director*, *Politisi CEO*, *Picture CEO* bersifat konstan, maka fraud akan bertambah sebesar 0,010
8. Apabila nilai *Change in Director* dinaikan sebanyak 1x dengan *Financial Stability*, *External Pressure*, *Financial Target*, *Ineffective Monitoring*,

Nature of Industry, Change in Auditor , Politisi CEO, Picture CEO bersifat konstan, maka fraud akan berkurang sebesar – 0,092

9. Apabila nilai *Politisi CEO* dinaikan sebanyak 1x dengan *Financial Stability, External Pressure, Financial Target, Ineffective Monitoring, Nature of Industry, Change in Auditor, Change in Director, , Picture CEO* bersifat konstan, maka fraud akan bertambah sebesar 0,064.
10. Apabila nilai *Picture CEO* dinaikan sebanyak 1x dengan *Financial Stability, External Pressure, Financial Target, Ineffective Monitoring, Nature of Industry, Change in Auditor, Change in Director, Politisi CEO* bersifat konstan, maka fraud akan bertambah sebesar 0,026.

4.4.2 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (Adjusted R²) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Koefisien determinasi pada model regresi dengan dua atau lebih variabel independen ditunjukkan oleh nilai Adjusted R Square (Adj, R²).(Ghozali, 2015).

Tabel 4.7
Uji Determinasi (R²)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,924 ^a	,853	,845	,1292944	1,735

a. Predictors: (Constant), X9, X5, X3, X6, X1, X7, X2, X8, X4

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui besarnya koefisien korelasi ganda pada kolom R sebesar 0,863. Koefisien determinasinya pada kolom R Square menunjukkan angka 0,845. Kolom Adjusted R Square merupakan koefisien determinasi yang telah dikoreksi yaitu sebesar 0,845 atau sebesar 84,5%, yang menunjukkan bahwa variable *Financial Stability, External Pressure, Financial Target, Ineffective Monitoring, Nature of Industry, Change in Auditor, Change in*

Director, Politisi CEO, Picture CEO memberikan kontribusi terhadap kecurangan laporan keuangan sebesar 84,5%, sedangkan sisanya 15,5% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

4.4.3 Uji Kelayakan Modal

Uji kelayakan model (Uji F-test) digunakan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan sudah layak yang menyatakan bahwa variable independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variable dependen (Ghozali, 2015). Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji F pada tingkat kepercayaan 95% atau α sebesar 0,05, apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka model dinyatakan layak digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.9
Uji Kelayakan Model

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	16,496	9	1,833	109,641	,000 ^b
	Residual	2,842	170	,017		
	Total	19,338	179			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X9, X5, X3, X6, X1, X7, X2, X8, X4

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019,

Dari tabel tersebut terlihat bahwa F hitung sebesar 109,641 sedangkan F tabel diperoleh melalui tabel F sehingga Dk: $9-1 = 8$ Df: $180-9-1 = 170$, maka diperoleh nilai F tabel sebesar 1,993 artinya $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($109,641 > 1,993$) dan tingkat signifikan p-value $< 0,05$ ($0,005 < 0,05$), dengan demikian H_a diterima, model diterima dan penelitian dapat diteruskan ke penelitian selanjutnya.

4.4.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis (Uji t-test) digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara individual (parsial) dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2015).

Tabel 4.10
Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1,257	,059		21,398	,000
X1	,137	,059	,070	2,336	,021
X2	-1,518	,056	-,830	-26,875	,000
X3	,471	,147	,108	3,203	,002
X4	-,090	,109	-,027	-,825	,411
X5	1,584	,175	,272	9,057	,000
X6	,010	,021	,015	,484	,629
X7	-,092	,023	-,125	-4,085	,000
X8	,064	,025	,079	2,546	,012
X9	,026	,018	,044	1,444	,151

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Dari tabel tersebut terlihat bahwa terdapat t_{hitung} untuk setiap variabel sedangkan t_{tabel} diperoleh melalui tabel T (α : 0.05 dan df: n-4) sehingga α : 0.05 dan Df: 180-9 = 171 maka diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,974. Maka dapat di ambil kesimpulan setiap variabel adalah sebagai berikut:

- Variabel *Financial Stability* (X1) nilai t_{hitung} sebesar 2,336 artinya bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,336 > 1,974$) dan tingkat signifikan sebesar $0,021 < 0,05$ yang bermakna bahwa H_a diterima, maka ada pengaruh *Financial Stability* terhadap fraud.
- Variabel *External Pressure* (X2) nilai t_{hitung} sebesar 26,875 artinya bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($26,875 > 1,974$) dan tingkat signifikan sebesar $0,000 < 0,05$

yang bermakna bahwa H_a diterima, maka ada pengaruh *External Pressure* terhadap fraud.

- c) Variabel *Financial Target* (X3) nilai t_{hitung} sebesar 3,203 artinya bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,203 > 1,974$) dan tingkat signifikan sebesar $0,002 < 0,05$ yang bermakna bahwa H_a diterima, maka ada pengaruh *Financial Target* terhadap fraud.
- d) Variabel *Ineffective Monitoring* (X4) nilai t_{hitung} sebesar 0,825 artinya bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,825 < 1,974$) dan tingkat signifikan sebesar $0,411 > 0,05$ yang bermakna bahwa H_a ditolak, maka tidak ada pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap fraud.
- e) Variabel *Nature of Industry* (X5) nilai t_{hitung} sebesar 9,057 artinya bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($9,057 > 1,974$) dan tingkat signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ yang bermakna bahwa H_a diterima, maka ada pengaruh *Nature of Industry* terhadap fraud.
- f) Variabel *Change in Auditor* (X6) nilai t_{hitung} sebesar 0,484 artinya bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,484 < 1,974$) dan tingkat signifikan sebesar $0,629 > 0,05$ yang bermakna bahwa H_a ditolak, maka tidak ada pengaruh *Change in Auditor* terhadap fraud.
- g) Variabel *Change in Director* (X7) nilai t_{hitung} sebesar 4,085 artinya bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,085 > 1,974$) dan tingkat signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ yang bermakna bahwa H_a diterima, maka ada pengaruh *Change in Director* terhadap fraud.
- h) Variabel *Politisi CEO* (X8) nilai t_{hitung} sebesar 2,546 artinya bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,546 > 1,974$) dan tingkat signifikan sebesar $0,012 < 0,05$ yang bermakna bahwa H_a diterima, maka ada pengaruh *Politisi CEO* terhadap fraud.
- i) Variabel *Picture CEO* (X9) nilai t_{hitung} sebesar 1,444 artinya bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,444 < 1,974$) dan tingkat signifikan sebesar $0,151 > 0,05$ yang bermakna bahwa H_a ditolak, maka tidak ada pengaruh *Picture CEO* terhadap fraud.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh *Financial Stability* Terhadap Fraud

Berdasarkan hasil uji hipotesis diatas, menunjukkan bahwa ada pengaruh *Financial Stability* terhadap fraud. Stabilitas keuangan merupakan kondisi stabil keuangan dalam suatu perusahaan. Stabilitas keuangan dipengaruhi oleh keadaan ekonomi suatu negara. Apabila kondisi ekonomi tidak stabil, maka akan mempengaruhi stabilitas keuangan perusahaan tersebut. Tentunya hal seperti ini akan memberikan tekanan terhadap pihak manajemen perusahaan. Dan manajemen akan menghalalkan segala macam cara untuk menampilkan laporan keuangan yang terkesan baik. Tessa & Harto (2016) menjelaskan bahwa banyaknya total aset yang dimiliki perusahaan menjadi daya tarik tersendiri bagi para investor, kreditor, maupun para pemegang keputusan yang lain. Ketika total aset yang dimiliki perusahaan cukup banyak, perusahaan dianggap mampu memberikan return maksimal bagi para investor. Kecurangan yang terjadi agar stabilitas keuangan terlihat baik adalah dengan merekayasa kekayaan aset yang dimiliki dalam laporan keuangan. Rasio perubahan total aset dapat digunakan untuk melihat peningkatan kekayaan aset perusahaan.

Penelitian Martantya dan Daljono (2013) menjelaskan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, hal serupa didukung oleh penelitian Rahardjo dan Sihombing (2014). Hasil penelitian Iqbal & Murtanto (2016) menunjukkan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dimana jika semakin besar rasionya maka kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan juga semakin besar. Hal tersebut tidak didukung oleh penelitian Sukirman dan Sari (2013) serta Henny dan Nugraha (2015) yang menunjukkan bahwa stabilitas keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Stabilitas keuangan digunakan untuk mengukur tekanan yang terdapat dalam elemen fraud pentagon.

4.5.2 Pengaruh *External Pressure* Terhadap Fraud

Berdasarkan hasil uji hipotesis diatas, menunjukkan bahwaada pengaruh *External Pressure* terhadap fraud. Tekanan pihak luar dapat diproksikan dengan menggunakan rasio leverage (LEV) yaitu perbandingan antara total liabilitas dan total aset. Tessa & Harto (2016) menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki rasio leverage yang tinggi dianggap memiliki hutang yang besar dan risiko kredit yang tinggi. Hal ini membuat kreditor ragu dan khawatir untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan. Maka, perusahaan berupaya membuat kreditor percaya bahwa mereka mampu mengembalikan pinjaman dengan melakukan manipulasi. Jika perusahaan merupakan going concern, maka biasanya perusahaan tersebut harus membayar hutangnya secara penuh. Satusatunya sumber subjektivitas dari akun hutang adalah estimasi diskon untuk pembayaran langsung yang mungkin ditawarkan oleh suppliers. Jumlah dari setiap diskon biasanya diverifikasi oleh suppliers sehingga kemungkinan terjadinya kesalahan relatif kecil.

Hasil penelitian Tiffani & Marfuah (2015) menunjukkan pengaruh yang positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya semakin besar tekanan dari pihak luar maka akan meningkatkan potensi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Henny dan Nugraha (2015) serta Rahardjo dan Sihombing (2014) menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara tekanan pihak eksternal dan kecurangan laporan keuangan. Namun hasil penelitian mereka bertolak belakang dengan penelitian Sukirman dan Sari (2013) dan Martantya dan Daljono (2013) yang menunjukkan bahwa tekanan pihak eksternal tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan

4.5.3 Pengaruh *Financial Target* Terhadap Fraud

Berdasarkan hasil uji hipotesis diatas, menunjukkan bahwaada pengaruh *Financial Target* terhadap fraud. Hasil pengujian dari ROA ini sesuai dengan teori cognitive dissonance. Dalam penelitian akuntansi manajemen, teori ini memberikan

penjelasan mengenai bagaimana keyakinan dan representasi mental menjadi media antara kesulitan tujuan anggaran dan kinerja (Jacob G, 2006). Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki tujuan yang positif tidak akan terusik dengan tindakan kecurangan karena mereka akan mengalami perasaan yang tidak nyaman dan tidak sesuai dengan keyakinan mereka. Perusahaan yang memiliki individu-individu dengan tujuan seperti ini akan mengurangi risiko kecurangan. Maka, target keuangan perusahaan yang semakin tinggi akan menambah motivasi karyawan untuk mencapainya dengan keyakinan dan perilaku yang positif.

Manajemen memiliki tekanan untuk mencapai target keuangan yang telah direncanakan sebelumnya. Namun, terkadang terdapat factor-faktor penghambat bagi pihak manajemen untuk mencapai target keuangan sehingga target tersebut tidak dapat terpenuhi. Tekanan terhadap pencapaian target ini dapat menimbulkan tindakan kecurangan manajemen agar target keuangan tercapai dan menjaga kinerja keuangan agar terlihat baik. Target keuangan perusahaan biasanya berupa laba yang dapat dilihat dari return on asset (ROA) (Tessa & Harto, 2016). ROA digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aset telah digunakan. ROA juga sering digunakan dalam menilai kinerja manajer dan dalam menentukan bonus, kenaikan upah, dan lain-lain. Maka dari itu, manajemen akan berupaya untuk melakukan manipulasi laporan keuangan misalnya dengan manipulasi laba agar dianggap mampu untuk mencapai target keuangan yang telah ditetapkan sebelumnya dan mendapatkan bonus yang besar.

4.5.4 Pengaruh *Ineffective Monitoring* Terhadap Fraud

Berdasarkan hasil uji hipotesis diatas, menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap fraud. Terdapat indikasi ketika terdapat institutional ownership atau kepemilikan saham institusi di dalam sebuah perusahaan akan menjadi sebuah tekanan sendiri bagi perusahaan tersebut. Tekanan tersebut terjadi karena pihak manajemen memiliki tanggung jawab yang lebih besar dikarenakan pertanggung jawaban yang dilakukan tidak hanya kepada

seorang individu, namun kepada institusi. Selain itu, besarnya kepemilikan saham oleh institusi daripada perseorangan membuat manajemen melakukan usaha yang lebih agar tidak kehilangan para investor tersebut, salah satunya dengan cara mempercantik laporan keuangan melalui tindakan manipulasi. Berdasarkan hal tersebut dapat diindikasikan, semakin besar kepemilikan saham oleh institusi maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan merasa tertekan sehingga melakukan kecurangan pelaporan keuangan.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Skousen et al (2009), Norbarani (2012), Martantya (2013), dan Sihombing (2014) yang turut menyatakan bahwa ineffective monitoring (BDOU) tidak memiliki pengaruh signifikan dalam mendeteksi fraudulent financial reporting. Pengawasan yang tidak efektif merupakan kondisi dimana tidak adanya keefektifan sistem pengawasan internal yang dimiliki perusahaan (Tessa & Harto, 2016). Manajemen dapat melakukan tindakan kecurangan karena adanya kesempatan akibat dari lemahnya pengawasan atau sistem pengawasan internal yang tidak efektif. Dewan komisaris independen dipercaya dapat meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan. Maka, perusahaan dengan jumlah dewan komisaris yang sedikit akan menimbulkan tindakan kecurangan semakin tinggi.

4.5.5 Pengaruh *Nature of Industry* Terhadap Fraud

Berdasarkan hasil uji hipotesis diatas, menunjukkan bahwa maka ada pengaruh *Nature of Industry* terhadap fraud. Hal ini membuktikan bahwa secara statistik variabel nature of industry mempunyai pengaruh signifikan terhadap financial statement fraud. Nature of industry berhubungan dengan munculnya risiko bagi perusahaan yang berkecimpung dalam industri yang melibatkan estimasi dan pertimbangan yang signifikan jauh lebih besar. Contoh faktor risiko tersebut adalah bahwa penilaian persediaan mengandung risiko salah saji yang lebih besar bagi perusahaan yang persediannya tersebar di banyak lokasi, sehingga risiko salah saji persediaan ini semakin meningkat jika persediaan itu menjadi using.

Dengan kondisi tersebut maka perusahaan dengan karakter tersebut cenderung melakukan fraud pada laporan keuangan.

Hasil penelitian ini memberikan bukti adanya pengaruh perubahan piutang terhadap kecurangan laporan keuangan, walaupun penentuan saldo akun piutang diyakini diperoleh dari penilaian subyektif dan manajemen dapat menggunakan akun tersebut untuk memanipulasi laporan keuangan dengan cara mengecilkan saldo penyisihan piutang tak tertagih meskipun pada dasarnya perusahaan tersebut memiliki jumlah piutang yang kemungkinan dapat tertagih. Selain itu, perusahaan juga bisa melakukan kecurangan dengan menurunkan cadangan kerugian piutang yang sebenarnya jumlah tersebut merupakan hasil dari estimasi perusahaan itu sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Yudhanti et.al (2016) menunjukkan nature of industry memiliki pengaruh positif terhadap fraud dalam pelaporan keuangan. Piutang tak tertagih pada perusahaan memberikan kesempatan kepada pelaku untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan perusahaan

4.5.6 Pengaruh *Change in Auditor* Terhadap Fraud

Berdasarkan hasil uji hipotesis diatas, menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh *Change in Auditor* terhadap fraud. Pergantian auditor tidak selalu dikaitkan dengan adanya kecurangan yang berusaha ditutupi oleh perusahaan. Pasal 22 dalam Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2015 tentang praktik akuntan publik, menyatakan bahwa batas pemberian jasa audit adalah 5 tahun. Pergantian auditor bisa saja terjadi karena akuntan publik yang digunakan perusahaan telah habis masa pemberian jasanya. Selain itu, pergantian auditor dapat dilakukan sebagai akibat dari perusahaan yang merasa tidak puas terhadap kinerja auditor independen yang sebelumnya, misalnya dari hasil audit (Sihombing & Rahardjo, 2014).

Hasil penelitian ini mendukung hasil temuan Indarto & Ghozali (2016) yang menyatakan bahwa perubahan auditor tidak menunjukkan dampak terhadap fraud pada laporan keuangan. Hal ini dikarenakan pergantian auditor yang dilakukan

oleh perusahaan hanya untuk memenuhi peraturan pemerintah tentang rotasi auditor pada setiap perusahaan. Kepatuhan terhadap peraturan ini dipenuhi oleh perusahaan tidak dengan melakukan kecurangan. Hasil ini bertentangan dengan Cohen et al. (2010) yang menyatakan bahwa pendeteksian fraud harus lebih melihat pada faktor rationalization. Faktor ini dianggap sebagai faktor yang lebih sulit dinilai meskipun dilakukan oleh auditor. Seringkali rationalization adalah faktor kognitif dan disembunyikan secara alami dan ditutupi untuk tujuan menipu. Dengan adanya hal tersebut auditor harus memperhatikan lebih dalam agar dapat membuat kesimpulan atas apa yang telah dilakukan manager. Dengan memahami faktor ini, auditor dapat lebih memahami kapan kemungkinan terjadinya fraud yang lebih tinggi.

4.5.7 Pengaruh *Change in Director* Terhadap Fraud

Berdasarkan hasil uji hipotesis diatas, menunjukkan bahwa ada pengaruh *Change in Director* terhadap fraud. Pergantian direksi bisa menjadi upaya untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui kecurangan yang dilakukan perusahaan (Devy et al., 2017). Selain itu, direksi yang lebih berkompeten dapat membuat kecurangan semakin mungkin terjadi. Wolfe & Hermanson (2004) menjelaskan bahwa kecurangan dapat terjadi jika dilakukan oleh seseorang dengan kemampuan yang tepat untuk melaksanakan kecurangan tersebut. Karyawan yang memiliki intelektualitas atau kemampuan tertentu dianggap mampu mengidentifikasi peluang dan melakukan tindak kecurangan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Maka dari itu, pergantian direksi baru yang lebih berkompeten dianggap mampu melakukan tindakan kecurangan.

Adanya pergantian direksi juga dapat mengindikasikan suatu kepentingan politik tertentu untuk menggantikan jajaran direksi sebelumnya. Sementara disisi lain, pergantian direksi dianggap dapat mengurangi efektivitas dalam kinerja karena memerlukan waktu yang lebih untuk beradaptasi dengan culture direksi baru. Hasil penelitian Pardosi (2015) menunjukkan bahwa pergantian direksi berpengaruh signifikan terhadap risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan,

sedangkan hasil penelitian Zelin (2018) menunjukkan bahwa variabel pergantian direksi berpengaruh tidak signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

4.5.8 Pengaruh *Politisi CEO* Terhadap Fraud

Berdasarkan hasil uji hipotesis diatas, menunjukkan bahwa ada pengaruh *Politisi CEO* terhadap fraud. Simon et al. (2015) melakukan penelitian untuk mengukur arogansi dengan menilai adanya CEO di suatu perusahaan yang juga merupakan seorang politisi. Pengukuran politisi CEO masih sangat jarang dilakukan di Indonesia. Secara umum, seorang CEO yang juga seorang politisi akan memiliki banyak koneksi dan hal ini dapat membantu kelancaran bisnis perusahaan. Dengan koneksi yang dimilikinya, tentunya hal ini akan menumbuhkan sifat angkuh atau sombong dalam diri CEO tersebut. Sifat angkuh tersebut akan membuat CEO menghalalkan segala macam cara untuk menutupi kecurangan yang dilakukannya dan memanfaatkan koneksinya yang luas. Dalam hal berbuat curang, CEO akan berpikir bahwa ia merupakan salah satu orang penting yang menunjang kelancaran bisnis Perusahaan. Oleh karena itu, sifat arogan merupakan faktor utama terjadinya kecurangan.

4.5.9 Pengaruh *Picture CEO* Terhadap Fraud

Berdasarkan hasil uji hipotesis diatas, menunjukkan bahwa ada pengaruh *Picture CEO* terhadap fraud. Frequent number of CEO's picture adalah jumlah foto CEO yang terpampang pada laporan tahunan perusahaan. Banyaknya foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan perusahaan dapat merepresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO tersebut. Seorang CEO cenderung lebih ingin menunjukkan kepada semua orang akan status dan posisi yang dimilikinya dalam perusahaan karena mereka tidak ingin kehilangan status atau posisi tersebut (atau merasa tidak dianggap), hal ini sesuai dengan salah satu elemen yang dipaparkan oleh Crowe (2011).

Yusof et al (2015) menjelaskan bahwa banyaknya gambar CEO menunjukkan cara dirinya untuk dikenal masyarakat luas dan memperlakukan diri mereka sendiri sebagai selebritas karena adanya sifat sombong dalam diri mereka. Sifat arogansi dan sombong ini dapat dikategorikan sebagai salah satu ciri-ciri dari narsisme. Hal ini menunjukkan bahwa ketika hanya menggunakan satu proksi dalam mengukur arrogance belum mampu mendeteksi kecurangan laporan keuangan sehingga membutuhkan proksi yang lain agar proksi yang digunakan lebih akurat. Disisi lain, gambar CEO penting dicantumkan dalam laporan tahunan guna memperkenalkan kepada masyarakat luas terutama para pemangku kepentingan mengenai siapa CEO perusahaan tersebut. Alasan lain mengapa proksi yang digunakan tidak cocok dalam penelitian ini karena foto CEO yang tercantum didalam laporan tahunan perusahaan merupakan hal yang lazim di Indonesia, berbeda halnya dengan budaya luar negeri yang menjadikan foto sebagai sebuah bentuk privasi dan hanya boleh dipublikasikan ketika telah memperoleh izin dari pemilik foto tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Aprilia, 2017); (Pera et al, 2017); dan (Maria et al, 2017) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara frequent number of CEO's picture terhadap pendektesian fraudulent financial reporting.